

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Prosesi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan dapat merubah status seseorang dalam masyarakat, selain itu pernikahan juga merupakan hal yang sakral, sebuah pernikahan dapat menghalalkan hubungan antara pria dan wanita. Pernikahan juga memiliki fungsi sosial, seperti ketika mempersiapkan pelaksanaan prosesi pernikahan pasti membutuhkan bantuan orang lain sehingga dapat mempererat hubungan masyarakat melalui gotong-royong. Sebuah pernikahan juga dapat mempersatukan dua kebudayaan atau lebih, karena tidak ada larangan dalam pelaksanaan pernikahan beda suku, lain halnya dengan pernikahan beda agama yang dilarang oleh negara.

Kehidupan manusia tidak bersifat statis, karena dalam kehidupan manusia terdapat siklus kehidupan atau daur hidup di dalamnya. Menurut Putriana (2008), manusia dalam perjalanan hidupnya mengalami tiga peristiwa penting, yaitu waktu dilahirkan, waktu menikah atau berkeluarga dan ketika meninggal dunia.

Ketiga peristiwa tersebut merupakan daur hidup atau siklus kehidupan manusia, meskipun tidak semua orang mengalami tiga peristiwa tersebut. Awal dari setiap rangkaian tahapan ini biasanya diupacarai atau dirayakan seperti perayaan baru melahirkan, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Upacara-upacara tersebut sebagai sarana memberitahu masyarakat sekitar, selain itu beberapa tahap daur hidup tersebut bersifat sakral dan istimewa sehingga tidak akan dilewatkan begitu saja tanpa diupacarai.

Peristiwa pernikahan sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena pernikahan bukan merupakan kepentingan kedua mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara bahkan keluarga dan kerabat mereka masing-masing. Putriana (2008) mengatakan, suatu pernikahan merupakan sarana pendekatan dan perdamaian kerabat dan begitu pula pernikahan bersangkutan paut dengan warisan, kedudukan dan harta pernikahan.

Status seseorang pasti berubah setelah melalui upacara pernikahan. Genep (1908) mengatakan, semua upacara-upacara perkawinan “rites de passage” yaitu upacara-upacara peralihan perubahan status dari kedua mempelai. Selain dapat merubah status seseorang dalam masyarakat, juga berperan dalam penerusan keturunan yang sah dan bermoral. Menurut Soemijati (Ramulyo, 1999:27), pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, yaitu menghalalkan hubungan kelamin atau hubungan biologis laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah.

Penjelasan di atas dimaksudkan ketika seseorang memiliki anak tanpa menikah anak tersebut akan bingung dengan statusnya dalam catatan negara. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyatakan, anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Tidak sama halnya dengan pihak ayah, menurut Wahyu (2004), anak tidak mempunyai hubungan hukum dengan pihak ayah yang telah membenihkannya. Anak yang dilahirkan tanpa memiliki kejelasan status ayah seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan stigma di tengah-tengah masyarakat.

Di mata hukum, anak maupun ibu dari anak di luar nikah tidak memiliki jaminan perlindungan secara hukum. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan hampir 50 juta anak di Indonesia tidak memiliki akta kelahiran karena berbagai sebab, antara lain karena pernikahan tidak sah atau tercatat kawin siri, angka ini hampir separuh dari total jumlah anak di bawah lima tahun yang ada di Indonesia ([Http://www.jimlyschool.com/read/analisis/256/putusan-mahkamah-konstitusi-tentang-status-anak-luar-kawin/](http://www.jimlyschool.com/read/analisis/256/putusan-mahkamah-konstitusi-tentang-status-anak-luar-kawin/)).

Adat memiliki anak tanpa menikah akan merusak moral bangsa kita, menurut Kartono (1981: 22), seks bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Dengan menduniannya seks bebas memiliki banyak dampak negatif, di antaranya.

1. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut.

2. Mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.
3. Menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.
4. Penyebaran Penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.
5. Timbul rasa ketagihan.

Seks bebas dapat membuat tatanan hidup masyarakat pun menjadi rusak. Beberapa wanita yang hamil tanpa menikah biasanya tidak mengetahui siapa ayah dari anaknya tersebut. Bisa kita bayangkan ketika dua anak yang dilahirkan tanpa pernikahan kedua orang tuanya menikah dan ternyata mereka adalah saudara kandung, mereka akan bingung dengan status mereka sendiri. Hubungan demikian yang tanpa dilakukannya pernikahan akan menimbulkan banyak persoalan baik psikologis maupun persoalan sosiologis lainnya.

Menikah juga menyatukan dua kebudayaan dari keluarga besar masing-masing pihak. Penyatuan kebudayaan ini perlu diadakannya upacara pernikahan sesuai dengan adat yang mereka anut. Upacara pernikahan yang dilaksanakan akan lebih bervariasi karena berkaitan dengan dua kebudayaan. Penyatuan dua keluarga dengan latar belakang kehidupan yang berbeda bukan lah hal yang mudah. Penyatuan yang tidak dilandasi dengan toleransi dan saling menghormati dapat memicu timbulnya permasalahan baru karena adanya prasangka tidak baik dari masing-masing keluarga besar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan prosesi berasal dari kata proses yang ketika kata proses mendapat imbuhan i dan menjadi prosesi. Kata baru ini memiliki arti yang lebih spesifik atau khusus, yaitu pawai khidmat (perarakan) dalam upacara ([Http://kbbi.web.id /prosesi](http://kbbi.web.id/prosesi)). Prosesi dapat pula diartikan sebagai rangkaian acara dalam suatu upacara yang biasanya bersifat formal.

Poerwadarminta (1976) berpendapat bahwa, pernikahan sebagai perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. K.Wantjik (1976) menyatakan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Soemijati (Ramulyo, 1999:27) juga menyatakan bahwa pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, yaitu menghalalkan hubungan kelamin atau hubungan biologis laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah.

Beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa prosesi pernikahan merupakan rangkaian upacara yang sakral guna mengubah status seseorang dalam masyarakat yang mana menyatukan seorang pria dan wanita sebagai suami istri dan menyatukan keluarga besar dari masing-masing pihak dalam ikatan yang sah dan kemudian membentuk sebuah keluarga.

Prosesi pernikahan secara umum dibedakan menjadi dua macam yaitu pernikahan gaya modern dan pernikahan tradisional. Gaya pernikahan modern biasanya tidak terikat dengan adat tradisional daerah manapun, tetapi masih ada pengantin yang memilih untuk tetap memasukkan sedikit tata cara dalam upacara tradisional dan ketika resepsi mereka mengambil tema modern. Hal itu dikarenakan di satu sisi mereka masih ingin tetap bisa menikmati kesakralan dan kekhidmatan upacara tradisional, namun di sisi lain mereka tidak ingin terlalu menghamburkan banyak waktu, tenaga serta biaya untuk menjalani tata cara dalam upacara tradisional yang terkesan cukup rumit. Prosesi pernikahan tradisional dalam pelaksanaannya masih menggunakan unsur adat yang kental dengan ragam jenis sesuai daerahnya masing-masing, karena setiap suku bangsa memiliki nilai kebudayaan yang berbeda-beda. Begitu pula dalam rangkaian prosesi pernikahan yang setiap tahapannya mengandung makna dan simbol-simbol tertentu.

B. Tinjauan Mengenai Adat

Adat merupakan aturan-aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, atau dapat berupa kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan yang berupa wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai (<http://kbbi.web.id/adat>).

Adat tidak dapat terpisah dari kehidupan kita sehari-hari, menurut Suyono (1985:4), adat adalah kebiasaan yang bersifat *magis religius* dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan yang kemudian menjadi sistem atau peraturan tradisional. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan adat berkaitan erat dengan suatu suku bangsa, karena adat itu sendiri berasal dari aturan, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi dalam suatu suku bangsa.

Adat Jawa memiliki banyak peraturan atau tradisi dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat berupa pantangan atau anjuran yang bernilai sakral termasuk rangkaian dalam upacara daur hidup. Dalam Padmasusastra (1911), terdapat beberapa upacara *selamatan* seperti upacara *selamatan* saat hamil dengan usia kandungan ganjil yaitu pada usia satu, tiga, lima, tujuh sampai sembilan bulan. Setiap bulan menggunakan upacara yang berbeda-beda. Pada bulan pertama sampai bulan kelima biasanya diadakan *selamatan* dengan membuat *jenang* (bubur) berwarna putih dan merah serta berbagai jajanan pasar. Pada *selamatan* bulan ke tujuh ditambahkan upacara mandi pada jam 11 siang dengan berganti kain panjang sebanyak tujuh kali dengan motif kain yang berbeda-beda. Pada bulan ke sembilan atau setelah melahirkan, selain membuat *jenang* (bubur) berwarna merah dan putih, ditambahkan dengan membuat *jenang procot* yang diadakan sebelum bulan purnama dengan tanggal ganjil. Pelaksanaan acara khitanan, putra yang akan disunat menduduki kain tujuh lapis dengan cap kain yang berbeda-beda saat akan disunat. Saat wanita berumur 12 tahun dan anak laki-laki umur 18 tahun atau ketika sudah menikah diadakan upacara *selamatan* dengan menyediakan makanan kesukaan mereka. Saat berumur 33 tahun, diadakan *selamatan* dengan

mengadakan jamuan makanan dan paginya diadakan khitanan anak perempuan orang tersebut, upacara ini dilakukan agar orang tersebut berumur panjang.

Kehidupan keluarga Jawa jika diteliti dengan seksama mempunyai tujuan kebahagiaan dan dalam hal ini wujudnya antara lain adalah selamat tidak ada gangguan apapun. Purwadi, (2007) mengatakan, itulah sebabnya keluarga Jawa disibukkan oleh berbagai *selamatan* yang harus diselenggarakan. Mengadakan *selamatan* maksudnya tidak lain agar seluruh keluarganya memperoleh selamat. Keluarga Jawa mengenal berbagai jenis upacara *selamatan* antara lain upacara *tingkeban*, *babaran*, *sepasaran*, *pitonan*, atau *tedhak siten*, khitanan, perkawinan dan kematian. Peristiwa-peristiwa tersebut dalam pelaksanaannya selalu diadakan *selamatan* menurut pola atau kebiasaan yang berlaku.

Menurut Negoro (2001), ritual bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu ritual pribadi, ritual sederhana dan ritual umum. Ritual pribadi meliputi *selamatan* sederhana dengan *nasi tumpeng*, lauk pauk dan *sesaji*, yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur dengan dihadiri oleh tetangga, saudara maupun teman dekat. Ritual sederhana diadakan sebagai rasa syukur, contohnya ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang, seperti perkawinan tradisional, *mitoni* (kehamilan tujuh bulan pertama) dan *ruwatan murwakala*, ritual untuk keselamatan dan hidup yang baik. Ritual umum, misalnya untuk satu desa dan seluruh penduduk desa, seperti dalam upacara bersih desa, upacara *garebeg*, upacara *labuhan* Keraton Yogyakarta, upacara *raawedha/mahesa lawung*, dan peringatan 1 *Suro*.

C. Tinjauan Mengenai Prosesi Pernikahan Adat Jawa

1. Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Prosesi pernikahan merupakan rangkaian upacara yang sakral guna mengubah status seseorang dalam masyarakat yang mana menyatukan seorang pria dan wanita sebagai suami istri dan menyatukan keluarga besar dari masing-masing pihak dalam ikatan yang sah dan kemudian membentuk sebuah keluarga. Prosesi pernikahan memiliki berbagai macam jenis. Ada yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan upacara pernikahan tradisional, ada pula yang sudah bersifat modern.

Prosesi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk pernikahan tradisional. Menurut sejarah adat istiadat tata cara perkawinan Jawa itu dahulunya berasal dari Keraton. zaman dulu, tata cara adat kebesaran ini hanya boleh dilakukan di dalam tembok-tembok Keraton. Pada saat agama Islam masuk di Keraton, khususnya Keraton Jogja dan Solo, tata cara adat pernikahan Jawa berbaur dengan budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya secara turun-temurun dilakukan hingga saat ini. Tata acara pernikahan adat Jawa gaya Solo dan Jogja pada dasarnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir. Tidak semua masyarakat saat ini menyelenggarakan pesta pernikahan dengan melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan seiring dengan tata nilai yang berkembang saat ini.

Menurut Agoes (2001) adapun berbagai macam acara serta upacara yang harus dilakukan menurut perkawinan adat Jawa adalah sebagai berikut.

1. Lamaran

Jika keduanya sudah merasa cocok, maka orang tua pengantin laki-laki mengirim utusan ke orangtua pengantin perempuan untuk melamar puteri mereka. Orang tua dari kedua pengantin telah menyetujui lamaran perkawinan. Biasanya orangtua perempuan yang akan mengurus dan mempersiapkan pesta perkawinan. Mereka yang memilih perangkat dan bentuk pernikahan. Setiap model pernikahan itu berbeda dandanan dan pakaian untuk pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Kedua mempelai harus mengikuti segala rencana dan susunan pesta pernikahan, seperti *peningsetan*, *siraman*, *midodareni*, *panggih*.

2. Persiapan Perkawinan

Segala persiapan tentu harus dilakukan. Pelaksanaan dalam pernikahan Jawa yang paling dominan mengatur jalannya upacara pernikahan adalah *pemaes* yaitu dukun pengantin wanita yang menjadi pemimpin dari acara pernikahan, *pemaes* mengurus dandanan dan pakaian pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang bentuknya berbeda selama pesta pernikahan. Upacara pernikahan adalah pertunjukan yang besar, maka selain *pemaes* yang memimpin acara pernikahan, dibentuk pula panitia kecil terdiri dari teman dekat, keluarga dari kedua mempelai.

3. Pemasangan Dekorasi

Sehari sebelum pesta pernikahan biasanya pintu gerbang dari rumah orangtua wanita dihias dengan *tuwuhan* (dekorasi tumbuhan), yang terdiri dari pohon pisang, buah pisang, tebu, buah kelapa dan daun beringin yang memiliki arti agar pasangan pengantin akan hidup baik dan bahagia di mana saja. Pasangan pengantin saling cinta satu sama lain dan akan merawat keluarga mereka.

Dekorasi yang lain yang disiapkan adalah *kembar mayang*, yaitu suatu karangan bunga yang terdiri dari sebatang pohon pisang dan daun kelapa yang masih muda.

4. *Siraman*

Makna dari pesta *siraman* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga. Pesta *siraman* ini biasanya diadakan di siang hari, sehari sebelum acara pernikahan. *Siraman* diadakan di rumah orangtua pengantin masing-masing. *Siraman* biasanya dilakukan di kamar mandi atau di taman. Orang yang melakukan *siraman* biasanya orangtua dan keluarga dekat atau orang yang dituakan.

5. Upacara *Midodareni*

Pengantin wanita biasanya harus tinggal di kamar dari jam enam sore sampai tengah malam dan ditemani oleh keluarga atau kerabat dekat perempuannya, mereka akan memberi saran dan nasihat. Keluarga dan teman dekat dari pengantin wanita akan datang berkunjung, dan semuanya harus wanita.

6. *Srah Srahan*

Kedua keluarga menyetujui pernikahan, mereka akan menjadi besan. Keluarga dari pengantin laki-laki berkunjung ke keluarga dari pengantin perempuan sambil membawa hadiah. Kedua keluarga beramah-tamah dalam kesempatan ini.

7. Upacara *Ijab Kabul*

Upacara *ijab kobul* merupakan syarat yang paling penting dalam mengesahkan pernikahan. Pelaksanaan dari *ijab kobul* sesuai dengan agama dari pasangan pengantin. Pada saat *ijab kobul* orangtua pengantin perempuan menikahkan anaknya kepada pengantin pria dan pengantin pria menerima nikahnya pengantin wanita yang disertai dengan penyerahan mas kawin bagi pengantin wanita. Pada saat *ijab kobul* ini akan disaksikan oleh penghulu (bagi umat Islam) atau

pendeta/pastur/biksu atau pejabat pemerintah yang akan mencatat pernikahan mereka.

8. Upacara Pangih

Pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dengan pengantin laki-laki yang tampan di depan rumah yang dihias dengan tanaman *tuwuhan*. Pengantin laki-laki diantar oleh keluarganya, tiba di rumah dari orangtua pengantin wanita dan berhenti di depan pintu gerbang. Pengantin wanita, diantar oleh dua wanita yang dituakan, berjalan keluar dari kamar pengantin. Orangtua dan keluarga dekatnya berjalan di belakangnya.

9. Upacara Balangan Suruh

Pengantin wanita bertemu dengan pengantin laki-laki. Mereka mendekati satu sama lain, jaraknya sekitar tiga meter. Mereka mulai melempar *sebundel daun betel* dengan jeruk di dalamnya bersama dengan benang putih. Mereka melakukannya dengan keinginan besar dan kebahagiaan, semua orang tersenyum bahagia. Menurut kepercayaan kuno, *daun betel* mempunyai kekuatan untuk menolak dari gangguan buruk. Melempar *daun betel* satu sama lain, itu akan mencoba bahwa mereka benar-benar orang yang sejati, bukan setan atau orang lain yang menganggap dirinya sebagai pengantin laki-laki atau perempuan.

10. Upacara Wiji Dadi

Pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya. Pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air dicampur dengan bermacam-macam bunga. Itu mengartikan, bahwa pengantin laki-laki siap untuk menjadi ayah serta suami yang bertanggung jawab dan pengantin perempuan akan melayani setia suaminya.

11. Tukar Cincin

Pertukaran cincin pengantin simbol dari tanda cinta.

12. Upacara *Dahar Kembul*

Pasangan pengantin makan bersama dan menyuapi satu sama lain. Pertama, pengantin laki-laki membuat tiga bulatan kecil dari nasi dengan tangan kanannya dan di berinya ke pengantin wanita. Setelah pengantin wanita memakannya, dia melakukan sama untuk suaminya. Setelah mereka selesai, mereka minum teh manis. Upacara itu melukiskan bahwa pasangan akan menggunakan dan menikmati hidup bahagia satu sama lain.

13. Upacara *Sungkeman*

Kedua mempelai bersujut kepada kedua orangtua untuk mohon doa restu dari orangtua mereka masing-masing. Pertama ke orangtua pengantin wanita, kemudian ke orangtua pengantin laki-laki. Selama *sungkeman* sedang berlangsung, *pemaes* mengambil *keris* dari pengantin laki-laki. Setelah *sungkeman*, pengantin laki-laki memakai kembali *kerisnya*.

14. Pesta Pernikahan

Setelah upacara pernikahan selesai, selanjutnya diakhiri dengan pesta pernikahan. Menerima ucapan selamat dari para tamu undangan, mungkin ini bagian dari kebahagiaan kedua mempelai dengan keluarga serta para tamu undangan.

2. Perbedaan Prosesi Pernikahan Adat Jawa Solo dan Jogja

Dua kebudayaan tersebut bersumber dari Keraton, meski demikian keduanya memiliki ciri berbeda dalam pelaksanaan prosesi pernikahan. Beberapa perbedaan prosesi pernikahan adat Jawa Solo dan Jogja digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Tata Rias dan Busana Pernikahan Adat Jawa Solo dan Jogja

	Solo Putri	Jogja Kesatriyan Ageng
• Wanita Rias	<ul style="list-style-type: none"> - Bedak kekuningan, alis <i>mangot</i>, <i>eye shadow</i> hijau dan coklat, <i>blush on</i> merah merona, lipstick merah <i>keorangean</i>, warna <i>paes</i> hitam pekat. - <i>Sunggaran</i>, <i>lungsen</i>, sanggul bangun <i>tulak</i> dari pandan. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Paes</i> hitam dengan sisi keemasan pada dahi. - Sanggul <i>ukel tekuk</i> atau sanggul <i>pelik</i> dihias <i>ceplok</i>.
Baju	Kebaya panjang berbahan kain <i>bludru</i> dengan motif merak, kain <i>sido mukti</i> atau <i>sido asih</i> , <i>selop</i> .	Kebaya panjang <i>tangkepan plisir</i> , kain batik <i>sidomulyo/sidoasih/sidomukti nitik/simbar lintang</i> , <i>selop (canela putri)</i> .
Asesoris	<ul style="list-style-type: none"> - Bangun <i>tulak</i>, sisir, <i>tibo dada</i> bawang <i>sebungkul</i>, <i>sintingan usus-ususan</i>. - Kalung, <i>suweng ronyok</i>, bros <i>sunggun</i> sebanyak tiga buah, gelang <i>tretes</i>, <i>ali-ali ulun-ulun</i>, 7 <i>cunduk mentul nanas-nanasan</i>, 6 buah <i>tanjungan</i>, <i>simyok</i> bunga <i>sokan</i>, sepasang <i>centung</i> dan <i>cunduk jungkat</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalung <i>sangsangan koliye</i> di pakai di luar kebaya, bros 3 buah, gelang <i>tretes</i>. - 1 <i>cunduk mentul</i> besar menghadap belakang, <i>pethat gunung</i>, melati <i>usus-ususan</i> dan <i>pelikan</i>, <i>jebahan</i>.
• Pria Baju	Baju <i>beskap langen harjan</i> , kemeja berkerah dan bermanset, dengan <i>blangkon</i> dan batik <i>wiron</i> bermotif <i>Sidoasih prada</i> .	Memakai baju <i>beskap sorjan</i> , kain batik <i>sidomulyo/sidoasih/sidomukti nitik/simbar lintang</i> , <i>lancur</i> , <i>blangkon</i> .
Asesoris	<ul style="list-style-type: none"> - Bros yang dipakai pada kerah dada sebelah kiri, kalung <i>karset</i> atau kalung <i>ulur</i>, <i>singetan</i>. - Sabuk dan boro yang terbuat dari bahan <i>cinde</i>, keris berbentuk <i>ladrang</i>, bunga <i>kolong keris</i>, <i>selut</i> dan <i>mendak</i>. 	Kalung <i>karset</i> , <i>singgetan</i> , <i>keris/wangkingan branggah</i> , <i>ombyok (ronce melati usus-ususan penghias keris)</i> , <i>gandul bro</i> s (lambang keluarga keraton), <i>selop (canela kakung)</i> .

Sumber : Khofifah (2013) dan Santoso (2010)

Tabel 2. Perbedaan Prosesi Pernikahan Adat Jawa Solo dan Jogja

Macam Perbedaan	Upacara Gaya Solo atau Surakarta	Upacara Gaya Jogja
1. <i>Siraman</i>	Setelah <i>siraman</i> ada upacara potong rambut dan jual <i>dawet</i> .	Upacara ini tidak ada, setelah <i>siraman</i> langsung disambung dengan <i>dulangan</i> .
2. <i>Midodareni</i>	Pada saat <i>midodareni</i> ada upacara jual beli <i>kembar mayang</i> .	<i>Kembar mayang</i> langsung siap <i>dipedaringan</i> mulai sore itu.
3. <i>Panggih</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ada upacara <i>balang-balangan sirih</i>, pria dan wanita masing-masing sekali dengan <i>selinting sirih</i>. - Upacara menginjak telur, telur diinjak pengantin pria baru <i>diwijiki</i> pengantin wanita. - Pengantin diselimuti <i>sindur</i> oleh ibunya dan menuju ke pelaminan di pandu oleh ayah pengantin wanita. 	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara <i>balang-balangan sirih</i>, pria dengan empat <i>linting sirih</i>, wanita dengan <i>tiga linting sirih</i>. - Upacara menginjak telur, tetapi <i>wijikan</i> dulu baru telur disentuh kepada kedua kening pengantin dan dipecah oleh perias. - Pengantin langsung ke pelaminan didampingi orang tua pengantin wanita.
4. <i>Kacar-Kucur</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ada upacara timbangan. - Ada upacara <i>tandur</i>. - Ada upacara <i>dahar klimah</i>, kedua pengantin makan sendiri-sendiri. - Ada upacara minum rujak degan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada upacara timbangan. - Ada upacara <i>Tampa Kaya</i>. - Ada upacara <i>dahar klimah</i>, tapi hanya pengantin wanita yang makan. - Tidak ada upacara minum rujak degan.

Sumber : Murtiadji (1993)

D. Kerangka Pikir

Mengetahui beberapa penjelasan di atas, prosesi pernikahan adat Jawa khususnya yang berorientasi pada Solo dan Jogja yang dilaksanakan di Kelurahan Bandar Jaya Barat merupakan perpaduan antara prosesi pernikahan tradisional yang sedikit memperlihatkan unsur adat dengan prosesi pernikahan secara modern. Pelaksanaan prosesi pernikahan yang demikian disebabkan oleh lunturnya adat masyarakat Jawa di Kelurahan Bandar Jaya Barat karena beberapa hal, di antaranya penyesuaian lingkungan tempat tinggal masyarakat Jawa yang tinggal di Lampung agar tidak memicu terjadinya konflik antaretnik, masyarakat Jawa yang tidak memahami makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian prosesi pernikahan, serta pengaruh modernisasi yang menghilangkan nilai-nilai tradisional budaya kita yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Penelitian ini mengenai prosesi pernikahan adat Jawa di Kelurahan Bandar Jaya Barat di mana peneliti akan mencoba mendeskripsikan prosesi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di lokasi penelitian tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca maupun peneliti sendiri dapat memahami peran prosesi pernikahan dalam mempertahankan identitas suatu suku, mengetahui peran prosesi pernikahan adat Jawa dalam menciptakan hubungan antaretnik yang harmonis dan mengetahui sejauh mana masyarakat Jawa yang tinggal di Kelurahan Bandar Jaya Barat dalam memahami makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa, serta mengetahui prosesi pernikahan adat Jawa di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.